

# Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru

Wulandari Eka Putri Nasution<sup>1</sup>

Noni Andriyani<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Riau, Pekanbaru

<sup>1</sup> [wulankptr@gmail.com](mailto:wulankptr@gmail.com)

<sup>2</sup> [noniandriyani@edu.uir.ac.id](mailto:noniandriyani@edu.uir.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2017 dan pembelajarannya di SMA N 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan guru serta siswa kelas X SMA N 2 Pekanbaru. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumen, serta materi audio dan visual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna puisi yang terdapat dalam buku teks terdiri dari: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi tentang cinta. (2) *Sajak Anak Muda* karya WS Rendra merupakan puisi tentang kritik sosial kepada pemerintah terhadap pendidikan anak muda di Indonesia. (3) *Doa* karya Chairil Anwar merupakan puisi tentang ketuhanan. (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin merupakan puisi tentang perlawanan rakyat Indonesia kepada bangsa penjajah khususnya bangsa Belanda. Selanjutnya, ditemukan bahwa sebagian teks puisi di dalam buku teks Kemendikbud tidak sesuai dengan teks puisi aslinya. Pelaksanaan pembelajaran pemaknaan puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru sesuai dengan RPP. Tugas siswa untuk memaknai puisi belum sampai pada pemaknaan puisi secara utuh, hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi pemaknaan puisi. Pembelajaran pemaknaan puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom* yang berbentuk media visual dan audiovisual dengan jenis video.

**Kata Kunci:** pemaknaan puisi, pembacaan semiotik Riffaterre, dan pembelajaran puisi.

## Pendahuluan

Kritik terhadap buku teks Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia melebihi kritik buku teks KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK atau Kurikulum sebelum KTSP, sehingga buku teks KTSP lebih matang dibandingkan buku teks kurikulum 2013. Awal munculnya kurikulum 2013 berdatangan kritikan dari berbagai kalangan yang ditampilkan melalui media massa, media cetak, maupun media sosial.

Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia melingkupi bidang bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa berorientasi pada pembelajaran komunikasi yang baik dan benar, sedangkan pembelajaran sastra berorientasi pada pembelajaran menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengapresiasi karya sastra. Komponen

keterampilan sastra yaitu kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan tema sastra. Topik dalam komponen tersebut yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama (Abidin, 2013:210).

Di dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikud kelas X di SMA 2 Pekanbaru, pada Bab 8 terdapat materi puisi yang berjudul *Mendalami Puisi*. Adapun subbabnya meliputi (1) mengidentifikasi komponen penting dalam puisi, (2) menyajikan puisi, (3) menganalisis komponen puisi, (4) menulis puisi, dan (5) menulis resensi buku yang dibaca. Puisi yang digunakan dalam diskusi materi dan latihan antara lain puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, D. Zawawi Imron, Taufiq Ismail, Chairil Anwar, Toto S. Bachtiar, Goenawan Muhammad dan Ali Hasjmy.

Tidak dapat dipungkiri, penyair-penyair puisi yang dipilih dalam buku teks tersebut merupakan penyair-penyair terkenal. Seperti halnya Sapardi Djoko Damono, banyak kalangan yang menyukai kepiawaiannya dalam mengolah diksi. Karya-karyanya yang sederhana dan memiliki penuh makna kehidupan menjadi populer di kalangan sastrawan dan khalayak umum (Kompas TV, <https://youtu.be/l8rzpDGuqa8>). Begitu juga dengan WS Rendra, puisi-puisi Rendra dikatakan mempunyai bahasa yang bersifat imajinatif dan naratif. Puisi Rendra banyak yang berurusan dengan pemerintah, hal ini bukan karena ideologi, tetapi karena kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya (<https://diantarakata.com/diantara-kata-dan-kepenyairan-ws-rendra/>). Demikian juga halnya dengan Zawawi Imron, beliau dikatakan memberi warna baru di dunia sastra Indonesia. Puisi-puisi Zawawi Imron mempunyai warna khas tertentu sehingga menarik untuk dibicarakan (Ratih, 2016:26).

Di sisi lain, puisi-puisi Rendra seperti "Pesan Pencopet kepada Pacarnya" dikatakan sulit untuk dimengerti (Kamagi, 2015:35). Begitu juga dengan puisi-puisi WS. Rendra yang banyak mengandung makna simbolik (Yusnaini, 2020:3) sehingga juga sulit untuk dipahami pembaca. Kegiatan dalam menganalisis puisi yang mengandung makna simbolik menuntut pembaca untuk memiliki tingkat ketelitian yang sangat tinggi sehingga makna yang terkandung di dalam puisi itu dapat tersampaikan secara sempurna.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Pekanbaru pada tanggal 26 Februari 2021 di ruang kelas X MIPA-1, guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Pekanbaru menyatakan bahwa puisi dalam buku teks tersebut terlalu tinggi bagi kemampuan siswa SMA kelas X. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang masih ada masa peralihan SMP yang tidak banyak mempelajari sastra. Selain itu, membedakan pelajar anak dan remaja ke dalam aktivitas membaca dalam konteks pembelajaran sastra dikatakan merupakan hal yang sulit (Sarumpaet dan Dewi dalam Musthafa, 2019:13).

Endraswara (2019:9) menyatakan bahwa tidak banyak guru bahasa yang benar-benar mumpuni menguasai sastra. Secara keseluruhan, data dari Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa dari total 230.114 guru, terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 (32,8%) guru swasta SMA yang tidak layak mengajar. Jika hal tersebut tertuju pada guru sastra, maka tampak masih banyak guru sastra yang bukan pembaca sastra sejati, apalagi pecinta sastra. Dari gambaran tersebut, bayangkan betapa mirisnya proses pengajaran sastra saat ini. Betapa muskilnya mengharapakan siswa senang membaca sastra, sedangkan guru sendiri asing, tidak pernah dan, tidak punya hobi membaca sastra.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena beberapa alasan. (1) untuk memahami hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam mempelajari materi buku teks puisi bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017. (2) untuk

memahami puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017 melalui pembacaan semiotik Riffaterre. (3) hasil pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks ini diharapkan dapat membantu siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru untuk memahami materi puisi.

Tokoh pendiri semiotik ialah Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli linguistik dan Charles Sander Pierce ahli filsafat (Pradopo, 2009:119). Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya mejadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya, semiotik Riffaterre merupakan metode pemaknaan dengan memproduksi makna dari sistem tanda-tanda yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, teori dan metode yang tepat untuk memahami sebuah sajak yaitu teori semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik (Ratih, 2016:5).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sintagmatis (kamus). Sedangkan pembacaan hermeneutik dimaknai melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam karya sastra. Riffaterre menyatakan bahwa ketidaklangsungan deskripsi puisi disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 2009:147). Berikut penjelasannya:  
Penggantian arti

Penggantian arti dalam karya sastra disebabkan oleh bahasa kiasan, antara lain metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimia. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda atau hal lain (Pradopo, 2009:148). Sebagai contoh:

### **Sajak Putih**

Karya Chairil Anwar

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Kata *mawar* dan *melati* merupakan metafora. Kata *mawar* dan *melati* pada puisi di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam mata kekasih, aku tampak sesuatu (cinta) nan indah yang menggairahkan dan murni seperti keindahan bunga mawar (warna merah) dan melati (warna putih) yang mekar.

Personifikasi adalah pengumpamaan (pelambangan) benda mati yang melakukan sesuatu layaknya manusia. Sebagai contoh, kutipan larik yang ada dalam puisi 'Tembang Rohani' karya D. Zawawi Imron, yaitu "menari dengan angin" yang menandai suatu kehidupan yang menyatu dengan alam. Larik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yang menganggap angin seperti manusia yang bisa menari.

Sinekdoki adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, begitu pula sebaliknya. Sinekdoki terbagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* digunakan untuk menyatakan keseluruhan dengan menyebutkan nama bagian dan *totem pro parte* digunakan untuk menyatakan sebagian dengan menyebutkan nama keseluruhan. Contoh *pars pro toto*, "batang hidung yang tak terlihat", frasa "batang hidung" bukan digunakan untuk menunjuk hidungnya saja melainkan menunjuk tuan yang memiliki batang hidung. Contoh *totem pro parte* "Angin pelan-pelan bertiup di pelabuhan kecil itu/ Lalu menerpa wajah bumi ini", kata "wajah bumi ini" digunakan bukan untuk menunjukkan air jatuh ke seluruh penjuru bumi melainkan di pelabuhan kecil itu sendiri.

Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Depdiknas, 2012:911). Contoh,

kata *rokok* diganti dengan *djarum* atau *gudang garam*, kata *air mineral* diganti dengan *aqua*.

Penyimpangan arti

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu: ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsens* dari kata-kata, frase, dan kalimat yang ada dalam karya sastra. Berikut penjelasan mengenai jabaran dan contoh ketiga komponen itu.

a) Ambiguitas adalah kalimat yang memiliki arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu. Berikut contoh sajak Sutardji Calzoum Bachri:

### **TAPI**

|                             |                        |
|-----------------------------|------------------------|
| aku bawakan bunga kepadamu  |                        |
|                             | tapi kau bilang masih  |
| aku bawakan resahku         |                        |
|                             | tapi kau bilang hanya  |
| aku bawakan darahmu padaku  |                        |
|                             | tapi kau bilang meski  |
| aku bawakan mimpi kepadamu  |                        |
|                             | tapi kau bilang tapi   |
| aku bawakan mayatku padamu  |                        |
|                             | tapi kau bilang hampir |
| aku bawakan arwahku padamu  |                        |
|                             | tapi kau bilang kalau  |
| tanpa apa aku datang padamu |                        |
|                             | wah!                   |

Puisi di atas dapat diasumsikan bahwa si aku datang dengan segala apa pun belum cukup. Atau malah sebaliknya, jika si aku datang dalam kekosongan, tanpa merasa memiliki apa-apa, bahkan nyawa pun tak dirasa sebagai miliknya, karena manusia itu tidak memiliki apa-apa karena semua milik Tuhan, maka jawab si kau “wah” itulah yang diharapkan, dalam arti, manusia datang kepada Tuhan (Kau) jangan membawa apa-apa, dalam arti, jangan merasa memiliki apa pun, dalam keadaan kosong berserah seluruhnya kepada Kau (Tuhan).

b) Kontradiksi merupakan cara menyampaikan maksud secara berlawanan. Berikut contohnya.

### **Nyanyian Ladang**

Goresan tinta Subagio Sastrowardjo

Kau akan cukup punya istirahat  
Di hari siang. Setelah selesai mengerjakan sawah  
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya sandang  
Buat menikah. Setelah selesai melunas hutang  
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya pangan  
Buat si ujang. Setelah selesai pergi kondangan  
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya ladang  
Buat bersawah. Setelah selesai mendirikan kandang  
Pak tani, jangan menangis

Dalam sajak tersebut si penyair seolah-olah menghibur pak tani, yang tampaknya serba kecukupan, tetapi sebenarnya hidupnya sangat sederhana dan sengsara. Kehidupan petani sesungguhnya: Pak tani harus menangis dalam keadaan yang menderita, melarat, hidup penuh hutang, hanya punya makan sehabis pergi kondangan, dan sawahnya hanya ladang, dalam arti tak cukup baik untuk menanam padi.

*Nonsens* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam satu kata, misalnya penggabungan dua kata (sepisaupi, sepisaupa) menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata (contoh: terkekeh-kekehkekeh).

#### Penciptaan arti

Riffaterre mengatakan bahwa penciptaan arti terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik yang tidak ada artinya, misalnya enjambemen, sajak, tipografi, dan *homologue* (Ratih, 2016:5-6).

Enjambemen adalah pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya. Enjambemen di dalam puisi berfungsi untuk memberikan tekanan makna puisi dalam kalimat. Berikut ini contoh larik puisi 'Tembang Kasmara' karya D. Zawawi Imron:

sekepul debu, embun dan  
segala yang menggelora

Dua larik puisi ini merupakan enjambemen yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Ungkapan 'sekepul debu, embun' merupakan kiasan untuk menggantikan benda-benda kecil, sedangkan 'segala yang menggelora' mengimplikasikan pada kepada semua hal yang membuat perasaan si aku bergelora.

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009:177). Tipografi merupakan bentuk penulisan puisi yang berbeda-beda dari setiap penyair, seperti pengaturan barisnya, bentuk tiap bait, serta penulisan huruf yang menggunakan huruf kapital atau huruf kecil pada awal baris.

*Homologue* adalah ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait. Berikut contoh bait puisi karya Rendra dan penciptaan artinya:

Elang yang gugur tergeletak  
Elang yang tergugur terebah  
Satu harapku pada anak  
Ingatkan pulang apabila lelah

Bait puisi di atas menunjukkan adanya *homologue*, yaitu adanya persejajaran bentuk yang menimbulkan persejajaran arti: sehebat-hebatnya elang, pasti ada masanya mengalami gugur tergeletak dan terebah, begitu juga si anak dan ingatlah ia akan pulang.

#### Matriks

Matriks adalah serangkaian teks yang berupa kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak.

### Model

Model adalah penyampaian dalam bentuk cerita yang didapatkan dari matriks.

### Varian

Varian adalah penceritaan secara total dari seluruh isi puisi berdasarkan kata kunci dan model dengan menggunakan bahasa sendiri.

### Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (Ratih, 2016:139).

## Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Karya sastra memang tidak hanya untuk dinikmati, tetapi perlu dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Kegiatan dalam pembelajaran sastra sama seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Setiap pembelajaran memiliki media untuk mempermudah penyampaian materi yang diajarkan guru. Media pembelajaran terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Media visual, yaitu alat peraga yang dapat dilihat dengan indra penglihatan.  
Contohnya: gambar, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, grafik, peta, realia dan model, berbagai papan, *OHP (Overhead Projector)*, *slide projector*, *filmstrip projector*, *opaque projector*, dan LCD.
2. Media audio, yaitu alat peraga yang dapat didengar.  
Contohnya: *cassette tape recorder*, MP3 dan MP4, radio, *handphone*, dan komputer.
3. Media audiovisual, yaitu alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.  
Contohnya: film bersuara atau slide bersuara, televisi, dan video.
4. Multimedia. Multimedia adalah media yang mampu melibatkan banyak indera maupun organ tubuh selama pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh, alat elektronik yang termasuk pada kategori multimedia adalah komputer (Munadi dalam Sufanti, 2010:90). Komputer sebagai multimedia dapat digunakan sebagai multimedia presentasi, multimedia interaktif, pemanfaatan internet, dan pemanfaatan E-Learning.

## Metode

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Sumber data tertulis pada penelitian ini terbagi menjadi dua aspek: (1) pembacaan semiotik Riffaterre, yaitu berupa buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK di SMA Negeri 2 Pekanbaru, buku-buku referensi terkait teori semiotik Riffaterre, buku-buku pembelajaran puisi, dan jurnal-jurnal penelitian. Pembacaan semiotik Riffaterre dilakukan terhadap puisi: a) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, b) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra, c) *Doa* karya Chairil Anwar, d) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin. Analisis data dengan pembacaan semiotik Riffaterre ini dilakukan dengan: i) Pembacaan heuristik; ii) Pembacaan hermeneutik; iii) Matriks, Model, Varian, dan; iv) Hipogram. (2) pembelajaran puisi, yang meliputi buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA 2 Pekanbaru.

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumen, serta materi audio dan visual. Teknik analisis konten pada penelitian ini yaitu:

1. Penulis menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan pembacaan semiotik Riffaterre yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017. di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.
2. Setelah kata, frasa, klausa dan kalimat puisi ditandai, penulis melakukan pengklasifikasian.
3. Penulis menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data.
4. Penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru pada Kelas X menggunakan buku teks Kemendikbud, analisis data yang digunakan yaitu model Spradley. Analisis data ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan silih berganti antara pengumpulan data dan analisis data sampai seluruh pertanyaan masalah penelitian terjawab (Moleong, 2017:303). Analisis data ini meliputi: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

## Hasil

Dalam bagian hasil penelitian ini, akan dipaparkan data puisi-puisi pada buku teks Kemendikbud dan pembelajaran puisi pada kelas X SMA N 2 Pekanbaru.

### Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017

| No. | Judul Puisi & Penulis                | Pembacaan Semiotik Riffaterre |      |     |     |         |      |       |      |     |     |     |     |                                                               |                                                                                          |                   |                            |                                                                  |
|-----|--------------------------------------|-------------------------------|------|-----|-----|---------|------|-------|------|-----|-----|-----|-----|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------------------------|------------------------------------------------------------------|
|     |                                      | Hs                            | Hn   |     |     |         |      |       |      |     |     |     | Mat | Mo                                                            | Va                                                                                       | Hi                |                            |                                                                  |
|     |                                      |                               | Pg A |     |     |         | Pn A |       | Pc A |     |     |     |     |                                                               |                                                                                          |                   |                            |                                                                  |
|     |                                      |                               | Mtf  | Mtn | Prs | Sn d mb | Ktd  | No ns | Enj  | Saj | Tip | Hom |     |                                                               |                                                                                          |                   |                            |                                                                  |
| 1   | Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono | 2                             |      |     | 2   | 2       |      |       | 2    |     |     |     | 2   | Harapan si aku terhadap cintanya yang kekal sampai ke akhirat | Ingin                                                                                    | Larik 1, 3, dan 6 | Pengalaman-an penulis      |                                                                  |
| 2   | Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra    | 18                            | 11   | 1   | 3   | 1       |      | 3     |      | 8   |     |     |     | 8                                                             | Gambaran huru-hara kehidupan anak muda akibat dari kurangnya pendidikan yang didapatkan. | Anak Muda         | Larik ke-3 dan larik ke-48 | Potret pendidikan-an anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an |

| No.   | Judul Puisi & Penulis                                             | Pembacaan Semiotik Riffaterre |      |     |     |        |      |       |      |     |     |     |    |   |                                                                        | Mat             | Mo                | Va                                                                                               | Hi |
|-------|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------|------|-----|-----|--------|------|-------|------|-----|-----|-----|----|---|------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|       |                                                                   | Hs                            | Hn   |     |     |        |      |       |      |     |     |     |    |   |                                                                        |                 |                   |                                                                                                  |    |
|       |                                                                   |                               | Pg A |     |     |        | Pn A |       | Pc A |     |     |     |    |   |                                                                        |                 |                   |                                                                                                  |    |
|       |                                                                   |                               | Mtf  | Mtn | Prs | Sn dmb | Ktd  | No ns | Enj  | Saj | Tip | Hom |    |   |                                                                        |                 |                   |                                                                                                  |    |
| 3     | Doa karya Chairil Anwar                                           | 4                             | 5    |     | 1   |        |      | 1     |      |     |     |     |    |   | Doa yang berisi harapan aku kepada Tuhan                               | Doa             | Larik 4,7, dan 14 | Komunikasi penulis dengan Tuhan-nya                                                              |    |
| 4     | Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu karya Aming Aminoe-din | 5                             | 4    | 5   | 2   | 4      |      |       |      |     | 4   |     |    | 1 | Keinginan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah (bangsa Belanda) | Bendera Belanda | Bait 1, 2, dan 4  | Sejarah perjuangan masyarakat Surabaya yang melakukan aksi perlawanan-an terhadap bangsa Belanda |    |
| Total |                                                                   | 29                            | 19   | 6   | 8   | 5      | 2    | 4     | 0    | 14  | 0   | 0   | 11 |   |                                                                        |                 |                   |                                                                                                  |    |

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017, dapat ditemukan kecacatan di dalam buku teks karena bahan ajar atau pun puisi-puisi yang terdapat di dalam buku tersebut berbeda dengan puisi aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa puisi yang jumlah bait dan tanda bacanya berbeda dengan puisi aslinya.

Selanjutnya, pada puisi *Aku Ingin* dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran harapan penulis untuk menaruh cinta sederhana kepada istrinya tetapi tidak terlihat sederhana. Kesederhanaan cintanya tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata tetapi dengan sebuah sikap dan pengorbanan cinta yang tulus selama di dunia. Ketulusan cinta level tinggi dari penulis yaitu harapan cinta yang kekal abadi sampai ke akhirat.

Puisi *Sajak Anak Muda* menggambarkan tentang pendidikan masih sangat memprihatinkan karena tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan karena kendala ekonomi. Selain itu, paradigma politik acap kali kuat dalam mewarnai dan mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan tergantung dari orang penting yang paling berkuasa dalam memilih kebijakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa, maka ia berhak menentukan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia. Ketika pendidikan tidak diberikan secara merata kepada anak bangsa, di saat itulah masa

depan generasi bangsa terancam bahaya karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan.

Puisi *Doa* menggambarkan tentang komunikasi penulis dengan Tuhannya. Penulis menyampaikan bahwasanya ia selalu mengingat Tuhannya walaupun dalam keadaan sulit. Ia berharap untuk mendapatkan hidayah dari Tuhannya agar tidak berpaling lagi pada jalan yang sesat.

Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* menceritakan perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan bangsa penjajah, yaitu bangsa Belanda. Pada puisi tersebut, terlihat banyaknya rakyat Indonesia yang melakukan demonstrasi dan menaiki hotel Yamato karena adanya pengibaran bendera Belanda (warna merah-putih-biru) di atas hotel itu. Mereka bersorak seperti suara guruh yang kian lama kian keras.

Jika bangsa Belanda tidak pergi dari Indonesia, rakyat akan melawan mereka dengan bambu runcing. Jika tidak pergi juga, rakyat akan melakukan pertumpahan darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Ketika para demonstran menaiki hotel Yamato dan merobek kain biru pada bendera Belanda, bendera yang mulanya warna merah-putih-biru menjadi warna merah-putih (bendera Indonesia). Kejadian perobekan bendera itu sontak membuat para demonstran berteriak sebagai bentuk kebebasan dengan mengatakan "Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!".

### **Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, berikut dipaparkan implementasi pembelajaran puisi khususnya pada materi memaknai puisi yang dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom*.

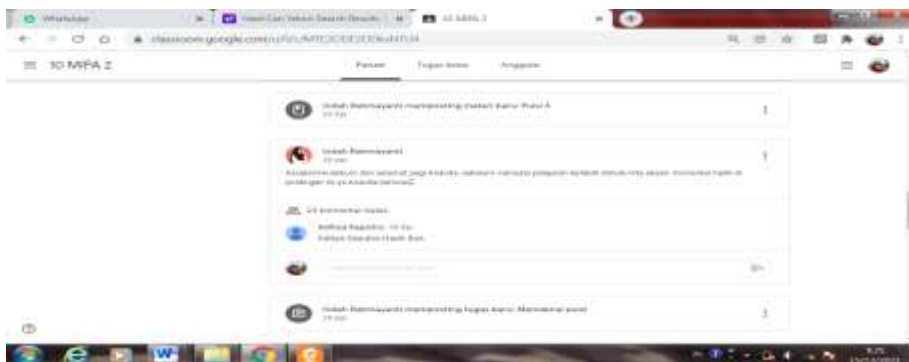
#### **Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru mempersiapkan RPP maupun materi yang diajarkan terlebih dahulu.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran**

##### **1. Pendahuluan**

Pada tahap ini, guru memberikan sapaan kepada siswa dan memberi motivasi agar siswa semangat untuk belajar. Setelah itu, guru mempersilakan siswa untuk mengisi presensi di aplikasi *Google Classroom*. Setelah siswa mengisi presensi, guru melanjutkan proses pembelajaran ke tahap inti pembelajaran.



**Gambar 4.1 Kegiatan Pendahuluan**

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini berupa penyampaian materi oleh guru. Guru menyampaikan materi dengan bentuk teks dari buku teks Kemendikbud dan pranala *youtube* mengenai pemaknaan puisi. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jika siswa tidak ada yang bertanya mengenai materi tersebut, maka guru memberikan tugas kepada siswa berupa pemaknaan puisi.



### Gambar 4.2 Kegiatan Inti

### 3. Penutup

Guru menyampaikan simpulan dari materi yang disampaikan. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran hingga akhir.

Setelah selesai proses pembelajaran, siswa mengerjakan tugas tentang pemaknaan puisi selama satu minggu. Puisi yang dimaknai siswa terdiri dari empat puisi yang terdapat dalam buku teks Kemendikbud (Suherli, dkk. 2017:244-249), yaitu (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono; (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra; (3) *Doa* karya Chairil Anwar; (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin.



Ketika berjalannya waktu pengerjaan tugas selama satu minggu, guru mengalami keluhan. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang tidak mengerti cara pengerjaan tugas dan bertanya melalui *chat personal* kepada guru. Padahal sebelumnya guru sudah menginformasikan kepada siswa di grup *WhatsApp* bahwa “Jika ada pertanyaan mengenai tugas, silakan ditanya melalui grup ini agar kawan-kawan yang lain tidak memberikan pertanyaan yang sama berulang kali kepada Ibu”. Tetapi hal itu tidak dapat dilakukan siswa karena mereka takut bertanya di grup.



**Gambar 4.4 Proses Pengerjaan Tugas Memaknai Puisi**

Setelah tugas itu selesai, siswa mengumpulkan tugas kepada guru di perpustakaan SMA N 2 Pekanbaru. Di dalam pengumpulan tugas ini, tidak semua siswa dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dikarenakan beberapa kendala yang dialami siswa. Kendala tersebut meliputi alat transportasi siswa ke sekolah dan kemalasan siswa untuk mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan wawancara langsung dari guru dan ketua kelas X IPA 1.

Guru: "Kok sikit kali ini yang ngumpulkan tugas Hany? Pada kemananya orang itu?"

Siswa: "Wihh... itulah Buk, udah Hany chat tadi kan, ada sebagian yang sama-sama ngerjain tugas di rumah.. rumah siapa tadi Put? Wihh itulah Buk, pokoknya orang tu ada 6 ntah 7 orang yang geng si Bibil"

Guru: "Hah... kok bisa barengan pula ngerjainnya, kan tugas individu!"

Siswa: "Maklumlah Buk, susah kali pula tugasnya, jadi banyak yang nggak ngerti Buk. Baru yang lucunya si Josua Buk, katanya malas dia ngerjainnya, enakan lagi tidur kalau hujan-hujan gini"

Guru: "Astaghfirullah, awas aja nanti kalau dia protes nilai sama ibu ya!"

Dalam pengumpulan tugas ini, yang mengumpulkan tugas di kelas X IPA 1 hanya 22 siswa dan di kelas X IPA 2 sebanyak 30 siswa. Setelah tugasnya terkumpul, guru langsung memberikan penilaian tugas siswa. Guru melakukan penilaian dengan cara mencermati tulisan siswa terhadap pemaknaan puisi yang telah dikerjakan sesuai dengan lembar penilaian dalam RPP.

## Pembahasan

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi *Aku Ingin*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran harapan penulis untuk menaruh cinta sederhana kepada istrinya tetapi tidak terlihat sederhana. Kesederhanaan cintanya tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata tetapi dengan sebuah sikap dan pengorbanan cinta yang tulus selama di dunia. Ketulusan cinta level tinggi dari penulis yaitu harapan cinta yang kekal abadi sampai ke akhirat.

Makna puisi dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Sri Yono (2019: 12) yang berjudul "Keagungan Cinta dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono". Pemaknaan puisi ini dilakukan dengan pembacaan semiotik Riffaterre. Akan tetapi, makna yang didapatkan berbeda dengan penelitian ini. Puisi *Aku Ingin* dalam penelitian Sri Yono merupakan gambaran dari cinta yang agung. Keagungan cinta ini terletak pada

kesanggupan diri untuk berkorban ‘seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu’. Bahkan dalam titik yang ekstrim sanggup untuk meniadakan diri demi memberi jalan terciptanya jalan baru ‘isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’. Ia tidak mempunyai pamrih apa pun dalam mencintai. Ia hanya mengharapkan cinta dari sang Maha Cinta.

Pada puisi *Sajak Anak Muda*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan sebab tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan karena kendala ekonomi. Selain itu, paradigma politik acap kali kuat dalam mewarnai dan mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan tergantung dari orang penting yang paling berkuasa dalam memilih kebijakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa, maka ia berhak menentukan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia. Ketika pendidikan tidak diberikan secara merata kepada anak bangsa, di saat itulah masa depan generasi bangsa terancam bahaya karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan. Pemaknaan puisi tersebut sesuai dengan penelitian M. Aji Ramadani Saragih (2020) yang berjudul “Analisis Puisi Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra dalam Kajian Struktural Pada materi Kelas X SMA”. Sistem politik kuat dalam mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini.

Pada puisi *Doa*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran tentang komunikasi penulis dengan Tuhannya. Penulis menyampaikan bahwasanya *aku* berusaha untuk menyebut dan mengingat Tuhannya walaupun dalam keadaan sulit. *Aku* berharap untuk mendapatkan hidayah (pintu-Mu) dari Tuhan agar tidak berpaling lagi pada jalan yang sesat.

Pemaknaan puisi tersebut sesuai dengan penelitian Imam Budi Utomo (2007) yang berjudul “Pemahaman Semiotika Sajak Doa Karya Chairil Anwar”. Hasil pembacaan semiotik pada penelitian ini menggambarkan bahwa si *aku* yang merasa tidak sepadan dengan Tuhan berusaha dengan susah payah untuk mendekatkan diri dengan cara menyebut dan mengingat nama Tuhan. *Aku* mendekatkan diri kepada Tuhan karena sadar bahwa *aku* dulu tersesat ke jalan yang salah hingga hilang bentuk dan remuk. Oleh karena itu, *aku* ingin kembali ke jalan yang benar, yaitu pintu-Mu (hidayahMu).

Pada puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*, dapat ditemukan bahwa puisi ini menceritakan perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan Belanda. Pada puisi tersebut, terlihat banyaknya rakyat Indonesia yang melakukan demonstrasi dan menaiki hotel Yamato karena adanya pengibaran bendera Belanda (warna merah-putih-biru) di atas hotel itu. Mereka bersorak seperti suara guruh yang kian lama kian keras. Jika bangsa Belanda tidak pergi dari Indonesia, rakyat akan melawan mereka dengan bambu runcing. Jika tidak pergi juga, rakyat akan melakukan pertumpahan darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Ketika para demonstran telah menaiki hotel Yamato ada seseorang yang merobek kain biru pada bendera Belanda, maka yang tersisa hanyalah warna merah-putih (bendera Indonesia) dan seketika itu pandangan mata mereka indah karena kini yang terlihat ialah bendera Indonesia, mereka pun berteriak sebagai bentuk kemerdekaan dengan mengatakan “Merdeka!, Merdeka!, Merdeka!, Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!, Jayalah Indonesiaku!”

Selanjutnya, proses pembelajaran puisi khususnya pada materi memaknai puisi di SMA N 2 Pekanbaru pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring ini dilaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Berdasarkan keputusan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) menyatakan bahwa (1) proses pembelajaran daring digunakan untuk

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. (2) Aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. (3) Bukti aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung atau biasa disebut sebagai pembelajaran online melalui beberapa aplikasi (Agustanti dalam Asrori, 2021:6). Situasi pandemi saat ini mengharuskan guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara daring. Mau tidak mau guru juga harus dapat mengoperasikan media pembelajaran yang terhubung dengan jaringan internet agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Pembelajaran memaknai puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru menggunakan multimedia dengan pemanfaatan *e-learning* yaitu aplikasi *Google Classroom*. Hudha (2019:6) menyatakan bahwa perkembangan digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat memudahkan guru untuk memproduksi media yang tepat, memudahkan mencari bahan ajar, mengatur strategi, dan model pembelajaran dengan bervariasi.

Selanjutnya, media pembelajaran yang digunakan guru dalam aplikasi *Google Classroom* berbentuk media visual dan audiovisual. Media visual yang diberikan guru berasal dari buku teks dan internet. Hal ini disebabkan kendala yang dimiliki guru dalam penggunaan buku teks, yaitu bahasa yang sulit dipahami. Berikut wawancara antara peneliti dan guru;

Peneliti: “Apa saja kendala yang ditemukan dalam penggunaan setiap media?”

Guru : “Kendala buku teks ya... bahasa yang digunakan dalam buku sulit dipahami oleh guru, apalagi siswa”.

Selanjutnya, media audiovisual adalah media pembelajaran yang dari segi pemanfaatannya dapat dilihat dan didengar. Munadi (dalam Sufanti. 2010:88) menyebutkan jenis media audiovisual terdiri dari film bersuara, televisi, dan video. Di dalam pembelajaran memaknai puisi ini, guru menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran mengenai pemaknaan puisi dari *youtube* yang merupakan pengintegrasian dari aplikasi *Google Classroom*. Adapun kelebihan dari video ini yaitu video bisa diputar berulang-ulang maupun diputar sesuai dengan keinginan. Gafur (2019:119) menyatakan bahwa penggunaan lebih dari satu media dalam proses informasi dipandang efektif karena informasi yang disajikan dapat menyentuh dari satu indra.

Setelah siswa memahami materi yang dibagikan guru, guru mempersilakan siswa untuk bertanya bagi mereka yang belum memahami materi. Selanjutnya, guru memberikan tugas untuk memaknai puisi selama satu minggu. Dalam pengerjaan tugas, guru mengalami kesulitan untuk melayani siswa yang tidak mengerti cara memaknai puisi. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang belum paham dalam tugas memaknai puisi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan.

Peneliti: “Jika memegang beberapa tingkatan kelas yang berbeda, apa perbedaan spesifik yang dirasakan oleh guru terhadap kelas-kelas berbeda tingkatan tersebut!”

Guru : “Di kelas X lebih sulit untuk memahami materi karena mereka masih berada

dalam masa peralihan dari SMP yang kemungkinan tidak banya mempelajari materi khususnya sastra”

Kurang rincinya pembahasan materi yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami dalam buku Kemendikud menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dari hasil beberapa penelitian juga disampaikan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK saat ini memiliki kedalaman materi yang dangkal, keruntutan materi yang tidak mudah diikuti serta bahasa yang digunakan terlalu rumit. Ditambah lagi dengan siswa yang mengeluhkan tentang contoh soal yang sulit dipahami dan penggunaan buku yang membingungkan siswa (Hendrawanto, 2017:2-3). Tingkat pemahaman siswa tersebut menurut Misriani (2018:28) dipengaruhi oleh penggunaan tata bahasa yang baik.

Kritik terhadap buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih banyak daripada kritik terhadap kurikulum sebelumnya yang merupakan bahan ajar dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP merupakan perbaikan dari KBK (Kurikulum sebelum KTSP), sehingga buku teks dari KTSP lebih matang daripada buku teks kurikulum 2013. Di awal kemunculan Kurikulum 2013 berdatangan kritikan dari berbagai kalangan yang ditampilkan dalam media massa, baik itu melalui media cetak maupun media sosial.

## Simpulan

Setelah dilakukan analisis puisi dengan pembacaan semiotik Riffaterre, makna puisi yang terdapat dalam buku teks terdiri dari: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi tentang cinta. (2) *Sajak Anak Muda* karya WS Rendra merupakan puisi tentang kritik sosial kepada pemerintah terhadap pendidikan anak muda di Indonesia. (3) *Doa* karya Chairil Anwar merupakan puisi tentang ketuhanan. (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin merupakan puisi tentang perlawanan rakyat Indonesia kepada bangsa penjajah khususnya bangsa Belanda. Pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru sesuai dengan RPP. Kurang rincinya pembahasan materi yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami dalam buku Kemendikud menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat juga kecacatan di dalam buku teks karena bahan ajar atau pun puisi-puisi yang terdapat di dalam buku teks berbeda dengan puisi aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa puisi yang jumlah bait dan tanda bacanya berbeda dengan puisi aslinya. Pembelajaran memaknai puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom* yang berbentuk media visual dan audiovisual dengan jenis video. Implikasi pada penelitian ini yaitu pada bidang pendidikan khususnya pembelajaran puisi. Pembelajaran memaknai puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik Riffaterre yaitu dengan menemukan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pemaknaan atau pun analisis puisi. Peneliti berharap agar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan pembacaan semiotik Riffaterre sebagai salah satu metode analisis pemaknaan puisi dalam pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan pembacaan semiotik Riffaterre menekankan pada pemaknaan puisi secara utuh. Di samping itu, pembacaan semiotik Riffaterre ini memiliki keterkaitan dengan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Selanjutnya, guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi ajar pembelajaran puisi di sekolah. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini juga menggunakan buku teks Bahasa Indonesia sebagai objek penelitian sehingga dapat

membantu guru yang mengalami kesulitan menerjemahkan makna puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Jazaakumullaahu khoir kepada dosen pembimbing, ibu Noni Andriyani, S.S., M.Pd. yang membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

## Daftar Pustaka

- Asrori, Firman Fajar. (2021). *Pemanfaatan Google Classroom dalam Pembelajaran Menulis Puisi Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Sine*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di: <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1548/0>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021.
- Endraswara. (2019). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gafur, Abdul. (2019). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendrawanto, Yusuf. (2017). *Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK: Analisis Kebahasaan, Isi, Penyajian, Kegrafikan, dan Keterbacaan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Tersedia di: <https://lib.unnes.ac.id/27037/1/full.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
- Hudha, Rifqi Risnadyatul. (2019). *Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Misriani. (2018). *Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 (Tinjauan Atas Aspek Kesesuaian)*. Jurnal Estetik, Volume 1, Nomor 1, Halaman 1–30. Tersedia di: <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i1.514>. Diakses pada tanggal 27 April 2021.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa. (2019). *Revitalisasi Pengajaran dan Riset Bahasa dan Sastra di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Suryaman, Septiaji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sufanti, Main. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yuma Pustaka: Surakarta.